

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Peneliti akan menguraikan tanggapan dari setiap para ahli dan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan menginformasikan kepada setiap variabel.

1. Kajian Tentang Proses Pembelajaran PPKn di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Anjar Purba Asmara (2015, hlm. 157) Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti sekaligus menjadi faktor terpenting di dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. pengaruh dari faktor internal dipengaruhi oleh sikap, perasaan terhadap segala sesuatu, pengalaman yang pernah dialami dan pandangan hidup peserta didik. Sedangkan faktor eksternal diperoleh dari pengaruh panca indera manusia terutama panca indera pendengaran dan penglihatan. Pada proses pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator, karena proses pembelajaran merupakan keterpaduan antara mengajar dan belajar, sebagai fasilitator maka pendidik memiliki fungsi untuk melayani dan memfasilitasi peserta didik dan mengatur proses pembelajaran di dalam kelas.

Strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan memegang peranan penting di dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Ketepatan penerapan Strategi Pembelajaran akan membawa hasil baik apabila diterapkan sesuai dengan karakteristik dari materi yang dipelajari oleh peserta didik sebagai subjek pada proses pembelajaran. Idealnya proses pembelajaran dapat dinyatakan dalam skala yang cukup sederhana. misalnya, penerapan X sangat berhasil dalam mencapai tujuan Y.

Setiap orang dapat menyampaikan pemahaman tentang proses pembelajaran sesuai dengan minat dan sudut pandangnya, dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan di dalam proses pembelajaran dilihat dari strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, dan

evaluasi hasil pembelajaran. Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang proses pembelajaran diantaranya:

Menurut Tritjahjo danny S (2015, hlm. 19) menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, pembelajaran berupa serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Situasi atau kondisi dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang”.

Menurut Priyanto(2010, hlm. 173) menjelaskan bahwa ketepatan penerapan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

“ketepatan penerapan strategi pembelajaran sangat menentukan hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut, dimana strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan termasuk bahan materi ajar dan paket pengajarannya, sesuai dengan ketepatan penyusunan strategi pembelajaran meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan manfaat dan pengalaman belajar kepada peserta didik”.

Dengan melihat beberapa definisi proses pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting di dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran dalam dunia pendidikan, tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara penerapan strategi pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang sesuai, dan perencanaan proses pembelajaran yang sistematis dan sistematis. sebaliknya apabila di dalam proses pembelajaran komponen-komponen tersebut tidak diterapkan dengan tepat, maka tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI

1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan satu-satunya mata pelajaran yang memiliki peluang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional salah satunya yaitu membentuk warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia.

Menurut Wahab (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm. 10) menjelaskan bahwa:

“Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Membentuk warga negara yang baik, cerdas dan berakhlak mulia, memiliki kesadaran hukum didalam melaksanakan hak dan kewajiban dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia di dalam membentuk karakter warga negara Indonesia yang baik, cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dengan berlandaskan kepada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan pandangan hidup bangsa Indonesia”.

Harmanto (2013, hlm. 231) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai serta toleran tanpa meninggalkan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pengembangan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleran akan menjadi pondasi kuat bangsa Indonesia terhadap segala bentuk konflik dan kekerasan.

Dengan melihat beberapa definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bersifat linear sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama pada pendidikan karakter untuk mencetak warga negara yang baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. sehingga mata pelajaran PPKn ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan baik formal maupun informal.

c. Pembelajaran PPKn di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, di implementasikan sebagai upaya di dalam melaksanakan pendidikan karakter,

yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik dari setiap lembaga sekolah berbasis pesantren tersebut.

Menurut Qamar (2007, hlm. 91) menjelaskan bahwa :
“Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, memiliki andil yang cukup besar didalam membentuk karakter bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan adanya sebuah pembaharuan dari lembaga pondok pesantren dengan melahirkan lembaga madrasah sebagai inovasi baru, yang memiliki pengaruh dari hasil perpaduan serta respon pendidikan islam terhadap pendidikan kolonial belanda, sebagai akibat dan politik etis dan pembaharuan islam di Indonesia. sehingga dari hasil perpaduan ini, Sekolah Berbasis Pondok Pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut”.

Pada tahapan perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan merencanakan tujuan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan visi dan misi dari setiap lembaga Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. yang pada umumnya berintegritas dan berkualitas dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu-ilmu akademis di satuan pendidikan umum dengan pembelajaran kepesantrenan. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama didalam pembentukan karakter pada diri setiap peserta didik, yang merupakan tujuan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia.

Wibowo (2012, hlm. 36) untuk mengembangkan dan mencetak karakter peserta didik agar mampu mempraktikkan ya dilingkungan masyarakat, maka setiap jenjang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut. keterkaitan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang berkaitan satu sama lain didalam proses pembiasaan, membimbing dan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Mulyasa, (2011, hlm. 9) Tujuan pendidikan tersebut selain menjadi ahli di bidang pengetahuan, juga memiliki akhlak yang baik (mulia). Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh.

Pengintegrasian kurikulum di dalam menjalankan proses pembelajaran PPKn dan Pendidikan karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren diintegrasikan pada kurikulum 2013 sebagai bentuk pemberlakuan kurikulum nasional yang berlaku di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, selain dari berlakunya kurikulum Kepesantrenan, dan kurikulum Kementerian Agama. dimana pengintegrasian kurikulum tersebut merupakan karakteristik dan keunggulan dari Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. sesuai dengan pendapat ahli yaitu:

Wibowo (2012, hlm. 71) Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diintegrasikan melalui kurikulum 2013. Kurikulum merupakan ruh atau inti dari pendidikan. Wibowo (2010, hlm. 36) Untuk mengembangkan dan mencetak karakter peserta didik agar mampu mempraktikkan di lingkungan masyarakat, maka setiap jenjang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, adalah memiliki keterkaitan satu sama lain di dalam menjalankan peranan untuk membimbing, melatih, membiasakan dan mendidik peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang baik dan kuat.

Selain itu, menurut Ubaidillah, (2015, hlm.18) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan berbagai makna yang beragam memiliki tujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia guna menjaga persatuan dan integritas bangsa. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan dengan mencantumkan beberapa karakter yang akan diimplementasikan dalam membentuk sebuah karakter utuh dari semua peserta didik (Santri), karakter yang ditumbuhkan antara lain religius, toleransi, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, demokratis, dan semangat kebangsaan. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan dengan mencantumkan beberapa karakter yang akan diimplementasikan dalam membentuk sebuah karakter utuh dari semua peserta didik (Santri), karakter yang ditumbuhkan antara lain religius, toleransi, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, demokratis, dan semangat kebangsaan.

2. Kajian Umum Tentang Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren Secara Umum

Secara umum, sejarah berkembangnya Pondok Pesantren adalah sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, dan merupakan salah satu model pendidikan bercirikan Islam yang tertua. Secara bahasa, Pondok yang diambil dari bahasa Arab *al-Fundûq* (الْفندوق) berarti hotel, penginapan, sedangkan kata Pesantren diambil dari kata Santri yang berarti murid dengan mendapatkan imbuhan *pe+an2* menjadi Pesantrian, lalu bermetamorfosis menjadi Pesantren. Dari sini, arti Pondok Pesantren dapat dipahami sebagai pusat kajian Islam untuk peserta didik yang diasramakan.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu:

- 1) Kiai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar,
- 2) Santri dengan asramanya, dan
- 3) Masjid

Majid (1997, hlm. 117) Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan pengkajian ilmu agama islam, yang sekarang sudah mengalami pembaharuan dengan adanya pengintegrasian kurikulum pada proses pembelajarannya, sehingga Pondok Pesantren tidak hanya identik dengan kuat keislamannya, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia.

Menurut Mastuhu (1994, hlm. 61) menjelaskan bahwa :

“Pondok Pesantren sebagai lembaga pengkajian ilmu agama islam diselenggarakan dalam bentuk komunitas tersendiri dibawah kepemimpinan Kiai dibantu oleh pengurus lainnya seperti para ustadz (pendidik) yang hidup bersama santri (peserta didik). pada proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional. dengan ciri utama dari metode tradisional ini adalah cara penyampaian materi bahan ajar secara tekstual ditambah dengan proses hafalan. selain itu aspek lain yang merupakan ciri Pondok Pesantren terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai, yang menekan pada ibadah, dan penghormatan kepada Kiai dan Para Ustadz (pendidik)”.

Peneliti berpendapat bahwa Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, dan merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan di Indonesia, dimana pesantren bukan hanya kuat dengan nilai-nilai

keislamannya, tetapi Pondok Pesantren tersebut merupakan cerminan dari bangsa Indonesia itu sendiri, karena berkat perjuangan tokoh-tokoh islam yang telah berhasil menyatukan seluruh suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara membentuk sebuah kesatuan dan persatuan yang kuat sehingga bangsa Indonesia dapat merdeka dan terlepas dari penjajahan dan sistem kolonialisme di Indonesia.

b. Pengertian Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dan Ruang Lingkupnya

Istilah untuk menjelaskan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren tersebut merupakan sebuah penjelasan yang bukan bersifat sederhana, sehingga didalam mendefinisikan definisi dari Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, terdapat perbedaan pendapat para ahli dan para ulama sesuai dengan keilmuan dan sudut pandangan masing-masing. dapat dipahami bahwa kemunculan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren untuk pertama kali adalah Pondok Pesantren Modern Gontor yang didirikan oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga pendapat dari beliau lah yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk menjelaskan definisi Sekolah Berbasis Pondok Pesantren tersebut, adapun definisinya adalah sebagai berikut:

Nata (2001, hlm. 200) Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Menurut Susanto, (2010, hlm. 138) Konsep jiwa Imam Zarkasyi dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Rumusan jiwa tersebut disebut dengan istilah Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas. Konsep panca jiwa tersebutlah yang menggerakkan pesantren yang dipimpinya mampu berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional. Jiwa inilah yang ditanamkan kepada para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya baik selama menuntut ilmu di pesantren maupun ketika telah berada di tengah masyarakat. Jiwa tersebut yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Dari penjabaran definisi Sekolah Berbasis Pondok Pesantren menurut K.H.Imam Zarkasyi yang dijelaskan oleh para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya Kehadiran Imam Zarkasyi sebagai pembaharu pendidikan pesantren telah meletakkan pondasi bagi pesantren modern. Pesantren yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional jauh dari kemodernan, menjadi pesantren modern yang menghasilkan kader-kader pembangun bangsa yang berperan di Indonesia bahkan internasional.

c. Pemikiran Pendidikan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi

1) Pemikiran Pendidikan Menurut K.H.Imam Zarkasyi

Susanto (2010, hlm. 141-142), Secara garis besar, pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan. Keempat pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Di era sekarang ini sangat dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mempunni dengan didasari oleh iman takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

2) Sistem Dan Metode Pendidikan

Susanto (2010, hlm. 142) Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (boarding institution). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya. Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena 4 berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional

Pemilihan dan Penguasaan Metode lebih penting dibandingkan dengan materi yang akan dipelajari, karena keberhasilan pada proses pembelajaran salah satunya ditandai dengan pemilihan dan penguasaan metode pada proses pembelajaran, tetapi kepribadian pendidik jauh lebih penting dari metode tersebut. karena kepribadian merupakan cerminan dari pendidik yang telah mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pendidik setelah menempuh pendidikan, dan telah memahami dan mengembangkan setiap ilmu yang telah dipelajari untuk kemudian ditransferkan ke peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Susanto (2010, hlm. 143) menjelaskan bahwa:

“Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses pembelajaran di kelas antara lain, materi pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak terlalu cepat berpindah ke materi lain, sebelum peserta didik memahami keseluruhan dari materi yang telah dipelajari. selain itu proses pembelajaran harus teratur dan sistematis, dengan cara memperbanyak latihan-latihan setelah pembelajaran selesai, sebagai bahan untuk proses evaluasi dan pembuatan assesment diluar kegiatan pembelajaran. langkah-langkah ini harus dikuasai oleh setiap pendidik di dalam melaksanakan proses pembelajaran”.

Meskipun Pondok Pesantren Gontor telah mengalami pembaharuan pengintegrasian kurikulum, tetapi para santri (peserta didik) tetap diberi kesempatan untuk mengkaji dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama seperti di Pesantren Tradisional pada umumnya. hal yang paling membedakan adalah dalam proses pengkajiannya, dikarenakan para santri (peserta didik) telah diberikan dasar bahasa arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari, maka para santri diharapkan sudah mampu membaca, mengkaji dan mendalami kitab-kitab tersebut secara sendiri, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh Kiai, sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tradisional pada kegiatan sorogan atau wetonan. karena K.H Imam Zarkasyi hanya melakukan pembaruan pada metodologi pengajarannya saja pada proses pembelajaran di kelas.

3) Materi Dan Kurikulum Pendidikan

Menurut Yunus (1979, hlm. 251) Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya. Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing.

Susanto (2010, hlm. 143) Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (non akademik). Kurikulum intrakurikuler dilakukan oleh Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), sedangkan kurikulum ekstrakurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka. Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.

4) Struktur dan Manajemen

Menurut Nata (2001, hlm. 208) Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggungjawab untuk mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. dengan demikian kyai bertindak menjadi mandataris dan

bertanggungjawab kepada Badan Wakaf. dengan struktur yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap pesantren. Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

5) Pola Pikir dan Kebebasan

Susanto, (2010, hlm. 146) menjelaskan bahwa :

“Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup”.

Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain, sebagai contoh teladan dari sikap pola pikir dan kebebasan tersebut.

d. Aplikasi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

1) Keunggulan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding dengan sistem pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terlihat dari kemodernan sistem yang diterapkan, kemodernan bukan ditonjolkan dari segi fasilitas, modern yang dimaksud adalah modern dalam hal sistem, konsep, dan metodenya. Keunggulan tersebut antara lain:

- a) Pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. Pengelompokkan ini akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran.
- b) Penguasaan Dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikkan, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik daripada banyak kata tetapi tidak pernah digunakan. Kemampuan bahasa tersebut akan sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang.
- c) Asrama Diisi Dengan Kapasitas Besar. Jumlah santri yang menghuni satu kamar sangat banyak, hal ini sangat menguntungkan karena dengan demikian santri

akan lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya.

- d) Tidak banyak Mempelajari Kitab Kuning. Mempelajari kitab klasik (kitab kuning) bukanlah hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab, tetapi dengan kemampuan bahasa yang baik, kitab kuning juga akan mampu dikuasai dengan sendirinya.
- e) Kurikulum 100% Umum dan 100% Agama.

Istilah ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang diberikan berimbang antara kurikulum umum dan kurikulum agama, artinya semua keilmuan dipelajari dengan porsi yang sama. Tidak ada dikotomi keilmuan, semua ilmu penting dipelajari sebagai bekal para santri untuk mengarungi kehidupannya nanti. Kurikulum yang dikembangkan dari awal berdiri tidak berubah, karena permasalahan pendidikan bukan terletak pada kurikulumnya, tetapi terletak pada sumber daya manusia pelaksananya. Seberapa banyak kebijakan perubahan kurikulum tidak akan ada hasilnya, apabila tidak diikuti dengan peningkatan sumber daya manusianya maka perubahan kurikulum tersebut tidak akan mencapai hasil dengan perubahan yang signifikan.

2) Kiprah Lulusan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Lulusan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi telah banyak berkiprah baik di panggung nasional maupun internasional. Hal terbukti bahwa yang banyak mampu melanjutkan studi ke Timur Tengah adalah lulusan-lulusan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Walaupun tidak semua lulusannya mampu berkiprah, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam sekelompok orang baik ada satu yang tidak baik, dan dalam sekelompok orang yang tidak baik ada satu yang baik. Menanam padi akan diikuti oleh rumput yang tumbuh di sekitarnya, dan tidak ada menanam rumput akan tumbuh padi.

3) Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis asrama, kelas sistem klasikal, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk

mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti kasus-kasus yang mencoreng muka pendidikan Indonesia adalah dengan pendidikan pesantren. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif yang terbaik.

Belum pernah terjadi tawuran santri antar pesantren, atau santri pesantren yang tidak bisa mengikuti ujian karena tidak punya biaya, tidak ada santri dari keluarga miskin yang ditolak masuk pesantren. Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi sangat mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengembangan diri dan muatan lokal, pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) yang diterapkan di Indonesia, semua itu telah diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak sebelum Indonesia merdeka.

4) Kaitan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi Dengan Kemandirian Bangsa

Sistem pendidikan dan konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi melahirkan kemandirian baik secara kelembagaan maupun individu para santrinya. Secara lembaga, lembaga pendidikan yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi adalah lembaga yang mandiri dan tidak terikat dengan salah satu golongan. Sejak dari awal, santri sudah diharuskan belahar hidup mandiri mengurus semua keperluan hidupnya. Kemandirian tersebutlah yang menjadi salah satu faktor lembaga pendidikan tersebut tetap eksis, tidak mengandalkan uluran tangan apalagi dari pemerintah. Slogan yang tertanam dengan kokoh dalam sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah bahwa Gontor di atas dan untuk semua golongan.

3. Kajian Umum Tentang Pendidikan Karakter Toleransi

a. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar, serta memiliki peranan penting di dalam mencetak generasi penerus yang baik dan berakhlak mulia. karena saat ini negara Indonesia telah mengalami degradasi moral yang diakibatkan oleh perkembangan arus globalisasi yang tidak dibarengi keseimbangan ilmu pengetahuan, iman dan takwa. Samani dan Hariyanto (2013, hlm. 41) Sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara

berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Salahudin dan Alkrienciehie (2013, hlm. 42) karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selanjutnya Kurniawan (2017, hlm. 29) Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak. karakter tersebut terbentuk dari sebuah pola pikir yang menghasilkan sebuah tindakan, tindakan yang berulang-ulang menjadikan sebuah kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah karakter, karakter tersebut terbentuk dari hasil berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari baik dengan keluarga maupun masyarakat. sehingga dari karakter tersebutlah terbentuk karakter yang kuat, kokoh dan utuh pada setiap diri peserta didik. didalam mencetak warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013, hlm. 45) dalam bukunya menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Salahudin dan Alkrienciehie (2013, hlm. 42) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014, hlm. 37) Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012, hlm. 19) Segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selain itu menurut Wibowo (2013, hlm. 40) Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil pemaparan dari pendapat para ahli diatas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pondasi dasar yang kuat di dalam membentuk warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia, yang mampu membawa negara Indonesia ini kearah yang lebih baik yang akan mendatangkan sebuah ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Pengertian karakter Toleransi

Kasus intoleransi yang akhir-akhir ini marak terjadi dikarenakan ekstremnya penanganan sebuah masalah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sehingga mengakibatkan kekerasan menjadi jalan tercepat di dalam menangani sebuah masalah, terutama kasus intoleransi terhadap kebebasan beragama yang terjadi di negara Indonesia dan negara-negara lainnya menjadi pemicu terjadinya benih-benih perselisihan dan konflik, yang akan berdampak pada ancaman keamanan, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Eliana Sari, (2017, hlm. 24) menjelaskan bahwa:

“Indonesia, negara dengan derajat heterogenitas terbesar di dunia yang memiliki beragam etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, harus terus membangun dan mengembangkan karakter toleransi, terutama toleransi beragama. Marzuki mengemukakan Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan”.

Temuan empiris mengungkapkan terhadap hubungan positif antara keragaman dan toleransi. Güven dan Kaymakcan (Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012) “Toleransi adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki individu di dunia modern kita yang memastikan dan melekat pada hak dan

kebebasan individu. Berdasarkan "rasa hormat terhadap orang lain". sebagai nilai toleransi mengacu pada situasi di mana seorang individu memahami atau mentolerir pendapat atau perilaku yang dia sendiri tidak adopsi. Toleransi sangat penting untuk mencapai saling pengertian dan rasa hormat.

d. Peran Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Di Dalam Membentuk Karakter Toleransi

Berkembang pesatnya arus perkembangan zaman, terutama perkembangan arus globalisasi yang semakin merajalela mengakibatkan terjadinya degradasi moral generasi penerus di Indonesia, maka Pondok Pesantren memiliki peranan dan tantangan di dalam merespon persoalan tersebut, dimana respons dan solusi dari Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam sekaligus lembaga pendidikan tertua dan membumi di Indonesia ini dapat dijadikan tolak ukur yang akan bermanfaat relevansinya di dalam menangani degradasi moral tersebut terutama karakter Toleransi antar umat beragama dan Toleransi terhadap kemanusiaan sesama manusia. hal ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Eliana Sari, (2017, hlm. 24) Menjelaskan bahwa:

“Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, tempat propaganda dan penyebaran ajaran agama Islam, diharapkan dapat membangun dan mengembangkan sikap toleransi beragama kepada siswa mereka secara lebih optimal. Peningkatan sikap toleransi beragama siswa dilakukan melalui manajemen pembelajaran dengan menerapkan berbagai teori pembelajaran dan komprehensif melalui metode sorogan, bandongan, fathul kutub, muhawarah, mudzakaroh dan hafalan yang berbasis pada ukhrawi”.

Sedangkan efektivitas pengelolaan kelas dilakukan dengan cara menjadikan siswa sebagai mata pelajaran pembelajaran sehingga memotivasi siswa dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan alqur'an dan hadis sebagai sumber pembelajaran agama.

Menurut Al-Abrasyi (Roqib, 2013:248) Menjelaskan bahwa:

“Kepribadian pendidik harus memiliki kepribadian yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadian merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidikan dan pembelajaran pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren memiliki

peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dalam bingkai toleransi. beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar bisa menjadi pendidik yang baik adalah “zuhud dan ikhlas; bersih lahir dan batin; pemaaf; sabar, dan mampu mengendalikan diri; bersifat kebabakan atau keibuan; mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif)”.

Kiai merupakan sosok yang penting dalam menentukan kebijakan yang berlaku di pesantren dan di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh indoktrinasi yang diberikan kiai maupun pendidik, karena hasil dari proses doktrinasi tersebut, dapat mengakibatkan keselarasan pemahaman cara penafsiran peserta didik (santri) terhadap konsep-konsep keagamaan selaras dengan pemahaman yang dimiliki oleh pendidiknya. Untuk mengantisipasi penyimpangan terhadap kesalahpahaman dalam memahami teks pada kitab suci atau pemahaman dalam menafsirkan setiap materi yang akan disampaikan. Kiai atau pendidik sebaiknya berhati-hati dalam menyampaikan penafsirannya. Karena penafsiran yang dilakukan secara tidak hati-hati akan menimbulkan benih-benih radikalisme yang mendorong aksi terorisme yang mengatasnamakan islam.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang sangat penting di dalam menentukan terbentuknya sebuah warga negara yang baik, cerdas dan berakhlak mulia, dimana salah satu pondasi untuk membentuk watak warga negara tersebut adalah dengan menumbuhkan karakter toleransi pada generasi penerus bangsa yang akan datang, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan kontribusi serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan karakter toleransi tersebut, dengan adanya kontribusi tersebut maka terwujudlah negara Indonesia ini menjadi negara yang aman, damai dan sejahtera yang kokoh dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat memperbanyak konsep yang dipakai untuk menganalisis penelitian yang sedang dilakukan. akan tetapi

penulis tidak dapat menciptakan pendalaman judul serupa seperti judul penelitian penulis, tetapi penulis mengambil sebagian penelitian sebagai rujukan dalam pembahasan materi penelitian penulis selanjutnya, adalah sebagian penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

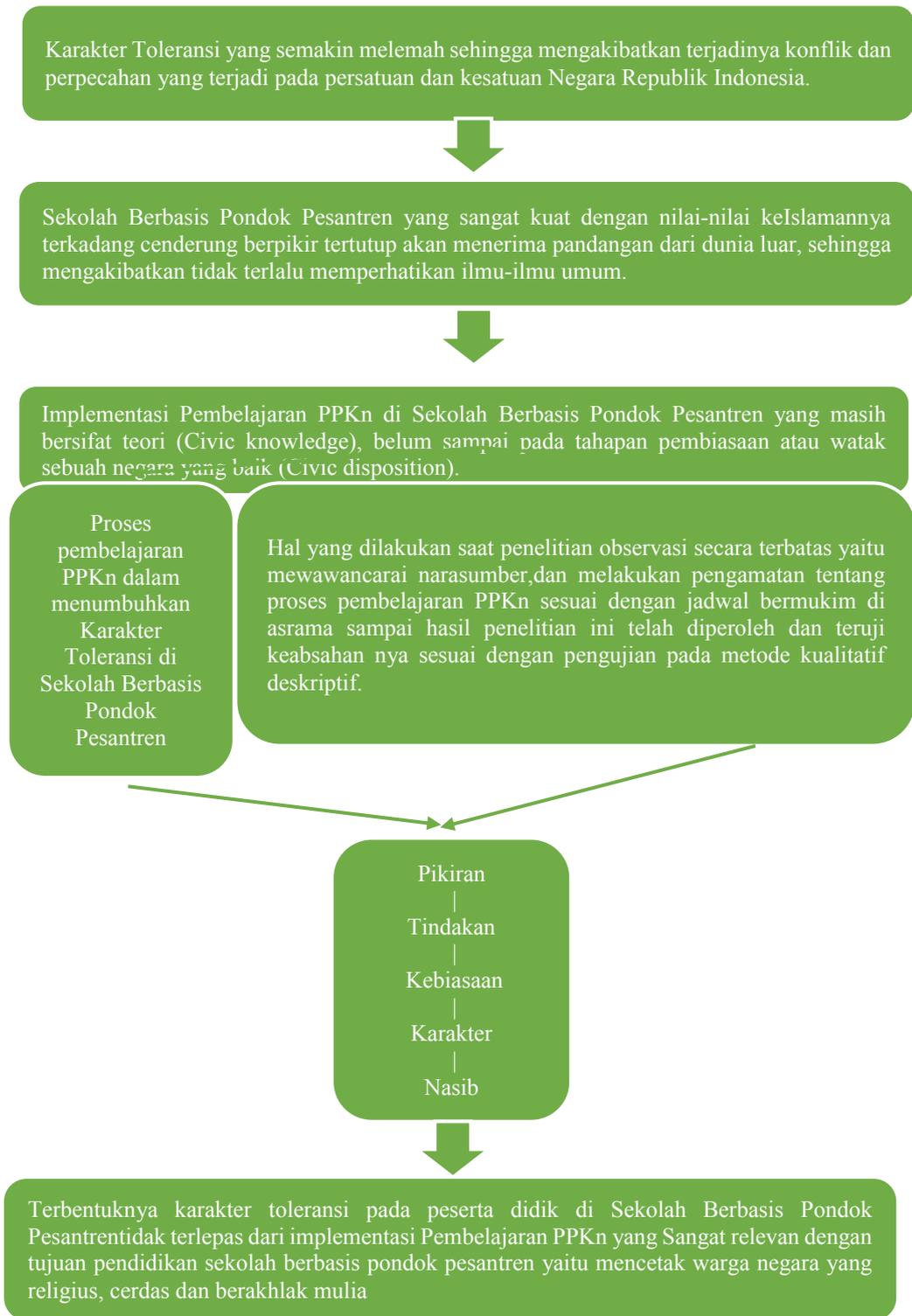
- 1) M.Wahyu Meizon, 2020, Penerapan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah. dengan hasil penerapan karakter religius dan toleransi dapat diterapkan melalui pembiasaan kegiatan, dan materi ajar yang sudah disesuaikan, serta faktor pendukung lain dari adanya dukungan dari Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH) yang menerapkan karakter religius dan toleransi melalui program-program kerja sehari-hari.
- 2) Muhamad Aufin, 2016, Kontribusi Pemikiran K.H.Imam Zarkasyi dalam pemikiran pendidikan islam (Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. secara umum pembaruan dari sistem pendidikan pondok pesantren tradisional (salaf) menjadi modern dengan melakukan pembaharuan pada empat bidang yaitu: Pembaharuan pada bidang pada bidang metode dan sistem pendidikan, kurikulum pesantren, struktur dan manajemen pesantren, serta pola pikir santri, dan kebebasan pesantren.
- 3) YN Lestari, Marzuki, 2020, Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. hasil penelitiannya di MTSAssalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta, jurnal Humanika kajian kuliah umum mengatakan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijadikan sebagai sarana untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren sebagai bentuk pengintegrasian kurikulum 2013 untuk membentuk karakteristik santri (peserta didik) agar memiliki karakter toleransi, disiplin, jujur dan cinta tanah air.
- 4) M Thomfi, 2017 Bab 2 Landasan Teori pengertian Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dan Unsur-Unsurnya. dalam repository. stainkudus.ac.id. dengan hasil Sekolah Berbasis Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh

fiddina) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. dengan unsur yang harus terdapat yaitu Kiai, Santri dan Mesjid.

- 5) Benaziria, 2017, Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama. dalam jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. dengan hasil bahwa pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dipengaruhi oleh peran kuat dari Kiai dan Pendidik sebagai ciri khas dari pembelajaran pondok pesantren bersifat indoktrinisasi.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari permasalahan yang ada yaitu Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan Karakter Toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, memiliki solusi akan permasalahan tersebut. berangkat dari judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



gambar 2. 1 kerangka pemikiran

Keterangan

- X : Implementasi Proses Pembelajaran PPKN
Y : Pembentukan Karakter Toleransi